

PENINGKATAN PROGRAM ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PARENTING POSITIVE PARENTING DI PAUD AL-UMMAH DELI TUA

Munisa

Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

munisa@pancabudi.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh merupakan dasar bagi anak untuk membentuk kepribadiannya. Salah satu dampak pola asuh akan terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah. Masalah anak di sekolah tidak bisa dilepaskan dari pola asuh di rumah. Keberhasilan anak baik di sekolah akademik maupun non akademik juga didukung oleh pola asuh yang diterima anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus bersinergi dengan pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga. Perilaku pengasuhan terhadap anak seringkali menunjukkan ketidaksabaran, tidak mampu mengendalikan diri, mengeluh ketika menghadapi kesulitan pengasuhan dan tidak mendengarkan masalah anak dengan penuh perhatian. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program peningkatan keterampilan parenting secara positif melalui program Mindful parenting. Mindful parenting dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua dalam memperhatikan, membidik dan tidak melabeli atau penilaian negatif terhadap setiap pengalaman anak. Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dilakukan kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut melalui program pengabdian parenting dalam menumbuhkan perilaku parenting yang positif di Paud Al Ummah delitua.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Pengasuhan Yang Positif; Orang Tua

PENDAHULUAN

Sebagai proses tumbuh kembang, seorang anak akan melalui tahapan perkembangan dengan tugas perkembangan yang berbeda-beda, keberhasilan pencapaian tugas perkembangan pada satu tahapan akan membantu kelancaran tahapan selanjutnya (Febrianti, Yus dan Yusnadi, 2020). Pola asuh merupakan dasar bagi anak dalam membentuk kepribadiannya (Smith, 2002). Salah satu dampak pola asuh akan terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah. Masalah anak di sekolah tidak lepas dari pengasuhan orang tua di rumah. Keberhasilan anak di sekolah, baik secara akademis maupun non-akademik, juga didukung oleh pola asuh yang diterima anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus bersinergi dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Pentingnya peran orang tua dalam konteks pendidikan dalam rangka mencegah dan meminimalisir permasalahan perilaku anak perlu mendapat perhatian. Hal ini sangat penting agar orang tua memiliki pengetahuan tentang pola asuh yang benar dan mampu memecahkan masalah serta membantu tumbuh kembang anaknya dengan baik.

Perilaku pengasuhan terhadap anak yang berada pada masa remaja seringkali menunjukkan ketidaksabaran, tidak mampu mengendalikan diri, mengeluh ketika menghadapi kesulitan pengasuhan dan tidak mendengarkan masalah anak dengan penuh perhatian. Sehingga untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan parenting secara positif melalui program mindful parenting. Mindful parenting dapat diartikan sebagai kesadaran orang tua dalam memperhatikan, membidik dan tidak memberikan label atau penilaian negatif terhadap setiap pengalaman anak (Duncan, 2015: 256). Keterampilan mindful parenting merupakan hal mendasar bagi orang tua dalam melakukan interaksi dengan

anak-anak. Orang tua yang memiliki keterampilan mindful parenting akan terhindar dari stres akibat pola asuh (parenting stress), mampu menghargai pendapat dan tindakan anak, mampu menjalankan peran orang tua, dan menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Sedangkan anak akan merasa dihargai, masalah yang dihadapi dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orang tua. Keterampilan mindful parenting orang tua akan mendorong anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan secara positif dan konsisten dalam mencegah perilaku bermasalah dan mengembangkan suasana keluarga yang positif (Bluth & Wahler, 2011).

Berdasarkan data di lapangan, salah satu orang tua menyatakan bahwa pengalaman orang tua dalam mengasuh anak menunjukkan bahwa orang tua merasa terbebani dalam hal mengasuh anak, sangat merepotkan, dan membutuhkan waktu yang lama sehingga menimbulkan perasaan tidak enak atau tidak nyaman bagi anak. orang tua. Hal ini diwujudkan dalam pengalaman orang tua yang terkadang tidak sabar terhadap anak, tidak mampu mengontrol diri, dan tidak bersikap toleran.

Menurut Sanders (1999: 72), penyebab masalah orang tua seputar pengasuhan anak antara lain atribusi negatif orang tua terhadap perilaku anak, rendahnya pengendalian amarah pada orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak sehingga mengalami kesulitan dan berdampak pada orang tua. -hubungan anak. Astuti et al (2019) menyatakan bahwa pembinaan kesehatan mental anak perlu dilakukan sejak dini. Menurut Steinberg (2000), pola asuh negatif disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kemiskinan, ketidakstabilan mental orang tua, kurangnya dukungan sosial bagi keluarga dan pemahaman yang salah tentang pola asuh. Misalnya, anggapan bahwa hukuman fisik adalah cara terbaik untuk menegakkan disiplin. Coie dan Dodge (1998) menyatakan bahwa parenting error tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku parenting yaitu budaya,

Tinjauan Pustaka

2.1 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sekelompok orang yang berusia 0-6 tahun. Adapun menurut para ahli pendidikan anak, yaitu kelompok orang yang berusia 6-8 tahun. Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dalam arti memiliki pola tumbuh kembang (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual).), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi secara khusus sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak (Hurlock, 2014).

Menurut Mulyasa (2012) usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depan atau disebut juga masa keemasan serta masa yang sangat kritis yang menentukan tahap tumbuh kembang anak selanjutnya. Anak usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada di atas. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan tubuh, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak sejak dini. Menurut Sugiharto (2020) Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan manusia, sehingga ia mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Maka, untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, pendidikan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok orang yang berusia 0-8 tahun

2.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Mukti Amini (2008) anak usia dini memiliki beberapa karakter, antara lain:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar. Segala sesuatu di sekitarnya ingin dia tahu. Kemudian, anak juga mulai suka bertanya meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”. Oleh karena itu, setiap pertanyaan perlu disajikan dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, dan bukan sekadar jawaban. Bahkan, kita juga bisa merangsang rasa ingin tahu anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak.

2. Kepribadian yang unik

Meski kembar, setiap anak pasti memiliki keunikan tersendiri seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini bisa berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Menurut Lubis, fantasi adalah kemampuan untuk membentuk tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang ada. Sedangkan menurut buku karya ayah dan ibu, imajinasi adalah anak usia dini suka berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal jauh di luar kondisi yang sebenarnya. Sedangkan, kemampuan anak untuk membuat suatu objek tanpa didukung data yang nyata. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting untuk perkembangannya. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Masa keemasan adalah masa keemasan, yang merupakan istilah yang digunakan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan positif dan konstruktif pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosial. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling sensitif dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anak tersebut.

5. Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak-anak yang egois lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku anak, misalnya suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dll.

6. Memiliki rentang konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak teralihkan ke kegiatan lain. Usia 5 tahun untuk bisa duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, menurut penjelasan Berg. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman, belajar berbagi, mengalah, dan lain-lain, anak usia dini akan membentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak akan belajar berperilaku sesuai dengan harapan sosialnya karena anak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, ia perlu mengarahkan anaknya untuk berperilaku sosial yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, kepribadian yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang konsentrasi yang pendek, dan merupakan bagian dari makhluk sosial.

2.3 Pengasuhan Positif

Pengasuh yang positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan masyarakat untuk memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak yang sedang tumbuh dan bagi anggota keluarga lainnya (Engel et al. 1997). . Hoghughi (2004) menyatakan bahwa parenting mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan agar anak berkembang secara optimal dan bertahan hidup dengan baik. Asas parenting menurut Hoghughi tidak menekankan siapa (pelaku) melainkan lebih menekankan pada kegiatan perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karena itu, perawatan meliputi perawatan fisik, perawatan emosional, dan perawatan sosial.

Kepedulian sosial sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pola asuh akan membentuk cara pandang terhadap dirinya dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik menitikberatkan pada pemberian bantuan kepada anak agar dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah dan sekolahnya serta membantu mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial yang harus dilakukan (Hoghughi, 2004).

Seorang psikolog perkembangan mendefinisikan parenting sebagai rangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak, yang meliputi apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak berada. menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan tugasnya dengan baik (Berns, 1997). Berns (1997) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi tidak hanya anak tetapi juga orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan parenting sebagai proses yang mengacu pada serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses parenting bukanlah hubungan satu arah dimana orang tua mempengaruhi anak tetapi lebih dari itu,

Menurut Yuliati Iswandiari (dalam <https://helohehat.com/parenting/tips-parenting/pengasuhan-positif-parenting/#gref>) Pola asuh positif adalah pola asuh yang dilakukan secara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Supportive artinya memberikan perlakuan yang mendukung tumbuh kembang anak, konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman, dan melakukannya dengan cara yang menyenangkan. Dengan pola asuh yang positif dapat meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, serta mencegah perilaku menyimpang (Erlianti, 2012).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/3995_20160824/Buku%20Saku%20Pengasuhan%20Positif-edLina.pdf), Prinsip utama dari pola asuh positif adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak harus diperlakukan dengan hormat, bebas dari kekerasan, dan dengan cinta dan kasih sayang.
2. Menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bersahabat bagi tumbuh kembang anak.

2.4. Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Prososial Anak

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, menurut Ki Hajar Dewantara. Anak sangat membutuhkan perhatian khusus dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua harus mengajarkan kepada anaknya aspek pergaulan yang baik dengan orang-orang di rumah, teman dan masyarakat sekitar. Anak harus mendapat bimbingan dalam berperilaku sosial seperti di rumah, orang tua juga harus memberikan edukasi tentang hobinya bekerja dan suka membantu orang tuanya bekerja di rumah (Suharyanto, 2015). Levine menekankan bahwa kepribadian orang tua akan mempengaruhi cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kepribadian anak.

Menurut Hurlock, tujuan parenting adalah mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan diterima oleh masyarakat. Tempat pertama kali anak berinteraksi adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, seseorang juga menerima pengajaran dan pendidikan dari orang tuanya, sehingga secara tidak langsung keluarga akan mempengaruhi perilaku prososial anak. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan sifat anak yang nantinya akan mempengaruhi perilaku prososial pada anak. Selain orang tua sebagai pendidik utama, orang tua juga memiliki peran lain yaitu memperhatikan setiap anak dari berbagai aspek yaitu sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar dan bermain, dll. Mengenai pembentukan perilaku prososial, idealnya orang tua dapat memberikan waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan keluarga mereka. Jika orang tua ini dapat memberikan waktu yang berkualitas untuk keluarga, maka orang tua juga dapat memberikan perhatian khusus dan memberikan contoh yang tepat untuk anak-anaknya. Setidaknya, jika orang tua bekerja di luar rumah, orang tua dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja di luar rumah dan memperhatikan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN.

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah dan tanya jawab. Materi kuliah disampaikan melalui slide kepada peserta dilanjutkan dengan tanya jawab. Pelaksanaan program pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 di PAUD Al-Ummah Delitua. Tata cara kerja yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: melakukan observasi lapangan kepada masyarakat, memberikan ceramah tentang pola asuh positif kepada orang tua siswa, diskusi dan tanya jawab dengan peserta, penutupan dan foto bersama.

HASIL DAN DISKUSI

4.1 Hasil

Program parenting dalam membina perilaku positif parenting bagi orang tua dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 di PAUD Al-Ummah Deli Tua pukul 10.00 WIB. Dalam kegiatan sosialisasi ini, hadir sekitar 20 peserta yang merupakan orang tua siswa di PAUD Al-Hikmah Deli Tua. Penyuluhan ini berjalan dengan baik dan terlihat peserta sangat antusias karena ini merupakan sesuatu yang baru bagi mereka sehingga informasi yang didapat sangat bermanfaat.

Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian orang tua beranggapan bahwa pola asuh hanya boleh dilakukan oleh ibu. Kemudian pengasuhan yang telah diberikan oleh orang tua diyakini berdampak positif bagi anak, meskipun dengan memarahi atau bahkan memukul anaknya. Masih banyak orang tua yang belum mengetahui apa itu positive parenting dan bagaimana cara menerapkannya.

Berdasarkan pendapat ahli Duncan, dkk. (2009, hlm. 589) menjelaskan 5 dimensi Mindful parenting, yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian; penerimaan untuk tidak menginspirasi diri sendiri dan anak-anak; kesadaran emosional diri dan anak; pengaturan diri dalam hubungan pengasuhan anak; dan belas kasihan untuk diri sendiri dan anak-anak. Dan orang tua masih kurang memahami arti dari pola asuh positif. Sehingga program positive parenting yang efektif ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua terhadap positive parenting dan bagaimana menerapkannya dalam keluarga.

4.2 Diskusi

Penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 di PAUD Al-Ummah Deli Tua pukul 10.00 WIB berjalan dengan lancar dan baik. Orang tua diberikan waktu untuk memahami apa yang disampaikan oleh kilas balik dari apa yang mereka lakukan kepada anak-anaknya. Penyuluhan ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari guru bahwa masih banyak pola asuh orang tua terhadap anak, sering menunjukkan ketidaksabaran, tidak mampu mengendalikan diri, mengeluh ketika menghadapi kesulitan pengasuhan dan tidak mendengarkan masalah anak dengan penuh perhatian.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendapatkan kesadaran tentang pola asuh positif, yaitu:

A. Dengarkan dengan penuh perhatian

Perhatian penuh adalah aspek penting dari pengasuhan yang efektif. Dimensi pertama dari pola asuh yang penuh perhatian ini menggabungkan mendengarkan dan perhatian penuh. Dengan memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka, orang tua memberi isyarat bahwa mereka benar-benar mendengarkan anak-anak mereka.

B. Penerimaan untuk tidak menghakimi diri sendiri dan anak Anda

Rogers (dalam Bernard, 2013, hlm. 9) menyatakan bahwa penerimaan diri oleh orang tua akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membangun hubungan dengan anaknya. Orang tua yang memiliki penerimaan diri dan anaknya akan sadar menghargai karakter positif yang ada pada dirinya dan anaknya. Selain itu, orang tua akan mampu merespon kejadian negatif dengan tetap bangga menerima diri dan anaknya tanpa syarat. Kondisi yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, menurut Hurlock (dalam Bernard, 2013) adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, konsep diri yang stabil, kondisi emosional yang menyenangkan, ingatan akan kesuksesan, identifikasi. dengan orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri, pola asuh masa kanak-kanak, dan konsep diri yang stabil.

C. Kesadaran emosional diri sendiri dan anak-anak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi dirinya sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001). Orang tua yang cerdas secara emosional adalah orang tua yang mampu memahami setiap perasaan yang muncul dalam dirinya dari setiap pengalaman, dan tidak mudah terpengaruh olehnya. Indikator utama orang tua yang memiliki kemampuan mengenali emosinya sendiri adalah mengetahui emosi yang sedang dialami dan mampu menggunakan emosi yang dialaminya untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat (Goleman, 2006). Orang tua yang mampu mengatur emosinya dengan baik akan mampu memosisikan diri untuk memutuskan apakah akan bertindak atau bertindak dalam kondisi apapun dimanapun.

Selain itu, orang tua harus menghentikan penyebaran virus komunikasi, yaitu:

1. memerintah
2. Menyalahkan
3. Meremehkan

4. Perbandingan
5. Mengancam
6. stempel / label
7. Bohong
8. Menghibur
9. Mengkritik
10. Sindiran
11. Menganalisa
12. Manfaat

Beberapa poin dalam menerapkan pola asuh positif adalah orang tua bekerja sama antara ayah dan ibu (*partnership parenting*). Orang tua harus belajar bekerja sama dengan baik, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Tidak boleh ada perbedaan pendapat dalam mengajarkan disiplin dan norma-norma kehidupan. Dengan demikian, anak-anak akan mematuhi bimbingan orang tua karena mereka melihat bahwa ayah dan ibu mereka setuju untuk memiliki pandangan yang sama. Jadi ayah juga terlibat dalam pengasuhan tidak hanya ibu.

Selain itu, orang tua juga harus menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan dapat berkembang sesuai dengan usianya masing-masing. Tugas kita sebagai orang tua adalah selalu mendorong anak untuk berkembang dan jangan lupa untuk tetap memberikan reward kepada anak. Imbalan yang paling mudah diberikan orang tua adalah sentuhan dan pujian yang akan mendorong anak dan membuat konsep diri lebih positif.

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan PAUD Al-Ummah Deli Tua memiliki beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Orang tua memiliki pemahaman tentang pola asuh yang positif dan bagaimana menerapkannya dalam keluarga
2. Orang tua lebih memiliki wawasan bagaimana berkomunikasi dan berperilaku sehingga pola asuh dapat memberikan dampak positif bagi anak
3. Pengetahuan orang tua meningkat setelah mengikuti penyuluhan ini.

Semoga melalui kegiatan ini, kedepannya kita bisa memberikan parenting yang lain penyuluhan sehingga dapat memberikan wawasan khususnya dalam perkembangan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mukti. (2008). *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Astuti, WW, dkk (2019). Indikasi Erosi Moral dalam Fiksi Anak. *Jurnal Linguistik, Seni dan Pendidikan (BIO LAE) Internasional Inggris*, 42-50.
- Bluth, K. & Wahler, RG (2011). *Mengasuh Anak Prasekolah: Bisakah Perhatian Penuh Membantu?* Departemen Psikologi, Studi Anak dan Keluarga, University of Tennessee. doi: 10.1007/s12671-011-0071-4.
- Duncan, dkk. (2015). Bisakah Pengasuhan yang Penuh Perhatian Diamati? Hubungan antara Peringkat Observasi dari Interaksi Ibu-Remaja dan Laporan Diri Ibu tentang Pengasuhan yang Penuh Perhatian, *Jurnal Psikologi Keluarga*, 29 (2), 276 –282.
- Febrianti, ND, Yus, A., Yusnadi. (2020). Identifikasi Aktivitas Orang Tua dalam Membantu Perkembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Mandiri Percut Sei Tuan Kabupaten Medan Deli Serdang. TA. 2018-2019.

Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan (BirLE), 1094-1098.

Hurlock. Elizabeth B (2014). *Perkembangan Anak*, Terjemahan Meitasari Tjandrasa.

Jakarta : Erlangga.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Novita, Erliyanti, (2012), *Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, *Analitika*: 4 (2): 53-56

Sanders. (2011). *Pengembangan, Evaluasi, dan Sosialisasi Multinasional Program Triple P Positive Parenting*, *Tinjauan Tahunan Psikologi Klinis*. Doi: 10.1146/annurev-clinpsy-032511-143104.

Smith. (2002). *Parent Education*, dalam Bornstein (Penyunting), *Handbook of parenting volume 4*, 389-444. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Penerbit.

Sugiharto. (2020). Hasil belajar geografi mahasiswa ilmu politik dasar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) di Universitas Negeri Medan Indonesia. *Jurnal Perilaku Manusia di Lingkungan Sosial*, 447-456.

Suharyanto, Agung. (2015). *Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga*, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) : 162-165.

<https://helo sehat.com/parenting/tips-parenting/pengasuhan-positif-parenting/#gref>

https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/3995_20160824/Buku%20Saku%20Pengasuhan%20Positif-edLina.pdf